

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai tugas menyiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) untuk pembangunan. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UUSPN No.20 tahun 2003). Menurut Sagala (2008:1), pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu sebagai pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Sebagai konsekuensi logis, pendidikan selalu dihadapkan pada masalah-masalah baru. Mutu pendidikan dipermasalahkan jika hasil pendidikan belum mencapai taraf seperti yang diharapkan. Permasalahan mutu pendidikan lebih terletak pada masalah pemrosesan pendidikan. Selanjutnya kelancaran pemrosesan pendidikan ditunjang oleh komponen pendidikan yang terdiri dari peserta didik, tenaga pendidikan, kurikulum.

Seiring dengan perkembangan zaman, Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) telah menjadi kebutuhan masyarakat luas, tidak terkecuali dalam proses pembelajaran. Teknologi informasi telah mengubah laju percepatan akses informasi dan lebih dari itu secara paradigmatik telah mengubah praktik

dunia pendidikan menuju ke interaksi yang lebih intensif dengan tidak terkendala oleh ruang dan waktu. Dalam pembelajaran, TIK merupakan bagian dari ranah ilmu pengetahuan yang telah dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan. Oleh karena itu diperlukan pendekatan pembelajaran yang sesuai, dan guru diharapkan hanya sebagai fasilitator dalam proses belajar mengajar. Menurut Sagala (2008:61), pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid. Sagala (2008:63) mengemukakan, bahwa dalam pembelajaran guru harus memahami hakekat materi pelajaran yang diajarkan sebagai suatu pelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berfikir siswa untuk belajar dan perencanaan pengajaran yang matang oleh guru. Pendapat ini sejalan dengan Jerome Bruner (Sagala, 2008:63) mengatakan bahwa perlu adanya teori pembelajaran yang akan menjelaskan asas-asas untuk merancang pembelajaran yang efektif di kelas. Asumsi yang masih berkembang saat ini bahwa pengetahuan dapat dipindahkan utuh dari pikiran guru ke pikiran siswa. Dengan asumsi tersebut mereka memfokuskan diri pada upaya penuangan pengetahuan ke dalam kepala para siswanya (Sadia dalam Sihite, 1997:1). Piaget mengemukakan bahwa pengetahuan tersebut meliputi pengetahuan fisik, pengetahuan logika-matematika dan pengetahuan sosial. Tidak semua pengetahuan dapat diterima dengan mudah oleh siswa. Pengetahuan fisik dan logika matematika tidak dapat ditransfer secara utuh dari pikiran guru ke pikiran

siswa tetapi harus dibangun di dalam pikiran siswa sendiri sebagai usaha keras siswa untuk mengorganisasi pengalaman-pengalamannya dalam hubungannya dengan skema atau struktur mental yang telah ada sebelumnya (De Vries and Zan, 1994:193-195; Bodner, 1986:2; Dahar, 1988:192). Pandangan tradisional yang menganggap bahwa pengetahuan dapat dipindahkan secara utuh dari pikiran guru kepikiran siswa perlu digeser menuju pandangan konstruktivisme yang berasumsi bahwa pengetahuan dibangun dalam diri siswa (Howe, 1996 : 45). Siswa harus aktif secara mental membangun struktur pengetahuannya berdasarkan kematangan kognitif yang dimilikinya. Siswa menginterpretasi pengalaman baru dan memperoleh pengetahuan baru berdasarkan realitas yang telah terbentuk di dalam pikiran siswa. Model pembelajaran yang masih diterapkan dalam pembelajaran saat ini masih kurang efektif karena menggunakan model pembelajaran konvensional dengan pendekatan ekspositori. Menurut Sagala (2008:78), pendekatan ini bertolak dari pandangan bahwa tingkah laku kelas dan penyebaran pengetahuan dikontrol dan ditentukan oleh guru/pengajar. Siswa dipandang sebagai objek yang menerima apa yang diberikan guru. Oleh karena itu kegiatan belajar siswa kurang optimal, sebab guru mendominasi kelas sedangkan siswa hanya menerima, mendengar dan mencatat yang disampaikan guru, sehingga siswa menjadi pasif dalam pembelajaran.

Berdasarkan uraian diatas, perlu adanya pengembangan model pembelajaran yang efektif dan sejalan dengan kurikulum yang sedang dikembangkan. Menurut Munir (2008:94), salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran TIK adalah konstruktivisme.

Konstruktivisme mengembangkan pemikiran peserta didik akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya. Model pembelajaran konstruktivisme merupakan suatu kegiatan yang memungkinkan siswa membangun sendiri pengetahuannya.

Model pembelajaran konstruktivisme memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengekspresikan pengetahuannya dengan mengungkapkan gagasan dan pemikirannya. Model pembelajaran konstruktivisme yang dirujuk dalam penelitian ini adalah konstruktivisme yang dikembangkan oleh Driver dan Oldham (Suparno, 1997: 69) dengan fase-fase: fase orientasi, fase pengungkapan ide (*elicitation of student ideas*), fase tantangan dan restrukturisasi (*restructuring of ideas*), fase penerapan ide (*application ideas*), dan fase melihat kembali perubahan ide (*Review*). Dalam model pembelajaran konstruktivisme, guru diberi kebebasan untuk mengembangkan kelasnya berdasarkan situasi perkembangan berpikir siswa.

Dari uraian di atas maka penulis melakukan penelitian tentang “**penerapan model pembelajaran konstruktivisme untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Apakah ada perbedaan peningkatan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran konstruktivisme dengan model pembelajaran konvensional?
- b. Apakah ada peningkatan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran konstruktivisme?

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian sangat diperlukan untuk menghindari meluasnya permasalahan yang akan dikaji dan untuk memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian, adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Model pembelajaran konstruktivisme yang dikembangkan adalah model pembelajaran konstruktivisme yang dikemukakan oleh Driver and Oldham (Suparno, 1997:69), yang meliputi fase orientasi, fase pengungkapan ide (*elicitation of student ideas*), fase tantangan dan restrukturisasi (*restructuring of ideas*), fase penerapan ide (*application ideas*), dan fase melihat kembali perubahan ide (*Review*).
- b. Hasil belajar pada ranah kognitif berdasarkan taksonomi Bloom yang meliputi aspek ingatan (*recall / C1*), aspek pemahaman (*comprehension / C2*), dan aspek penerapan (*aplication / C3*).

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan utama penelitian ini adalah menguji efektifitas model konstruktivisme dalam pembelajaran Teknologi Informasi Dan Komunikasi (TIK) pada kompetensi dasar mengoperasikan perangkat lunak pengolah kata di SMP kelas VIII. Secara spesifik tujuan penelitian dijabarkan sebagai berikut.

- a. Untuk mengetahui perbedaan peningkatan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran konstruktivisme dengan model pembelajaran konvensional.
- b. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran konstruktivisme.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu antara lain:

- a. Bagi guru, sebagai bahan masukan untuk memperluas pengetahuan dan wawasannya mengenai pembelajaran konstruktivisme sebagai alternatif inovasi pembelajaran dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa.
- b. Bagi siswa, pembelajaran konstruktivisme merupakan pengalaman baru sehingga diharapkan menjadi motivasi untuk belajar dan meningkatkan prestasi belajarnya.
- c. Bagi Sekolah, sebagai sumbangan yang baik dan berguna dalam upaya meningkatkan kualitas lulusan sekolahnya.

- d. Sebagai bahan masukan bagi peneliti lain yang ingin mengembangkan model pembelajaran konstruktivisme lebih lanjut.
- e. Bagi dunia pendidikan, memberikan sumbangan pikiran sebagai bahan rujukan untuk peningkatan dan pengembangan pembelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) lebih lanjut, betapapun terbatasnya temuan yang berhasil dikomunikasikan melalui penelitian ini.

1.6 Variabel Penelitian

Penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran konstruktivisme dan variabel terikatnya yaitu hasil belajar siswa.

1.7 Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode *quasi experiment*. Sedangkan desain penelitian yang digunakan adalah *Pretest-Posttest Control Group Design*.

Dalam desain ini terdapat dua kelompok yang dipilih secara random, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen adalah kelompok yang diberikan perlakuan model pembelajaran konstruktivisme, sedangkan kelompok kontrol adalah kelompok yang diberikan perlakuan model pembelajaran konvensional. Kedua kelompok ini diberikan pretest untuk mengetahui keadaan awal pada masing-masing kelompok. Hasil pretest yang baik bila nilai kelompok eksperimen tidak berbeda secara signifikan. Kemudian kedua

kelompok diberikan perlakuan yang berbeda. Setelah diberi perlakuan, baru diberikan posttest untuk mengetahui hasil dari kedua kelompok tersebut.

1.8 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII MTs Negeri Arjawinangun tahun ajaran 2009/2010. Sampel penelitian ini yaitu kelas VIII D dan VIII E yang masing-masing kelas terdiri dari 40 siswa, sehingga secara keseluruhan sampel yang digunakan berjumlah 80 siswa.

1.9 Hipotesis

Menurut Sudjana (1992:219), Hipotesis adalah asumsi atau dugaan mengenai sesuatu hal yang dibuat untuk menjelaskan hal itu yang sering dituntut untuk melakukan pengecekannya. Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan sebelumnya, maka hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

H_0 = Tidak terdapat perbedaan peningkatan hasil belajar siswa yang signifikan yang menggunakan model pembelajaran konstruktivisme dengan model pembelajaran konvensional.

H_1 = Terdapat perbedaan peningkatan hasil belajar siswa yang signifikan yang menggunakan model pembelajaran konstruktivisme dengan model pembelajaran konvensional.

1.10 Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahan dalam mengartikan istilah yang digunakan dalam penelitian, perlu dijelaskan beberapa istilah atau definisi operasional, yaitu:

1. Model pembelajaran adalah suatu pola yang digunakan sebagai pedoman bagi pengajar untuk menciptakan situasi lingkungan tertentu dalam proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran yang diinginkan dapat tercapai. Sebagai pedoman, model pembelajaran harus mengandung unsur kompetensi yang dicapai, indikator, uraian materi ajar, pendekatan, metode, dan penilaian.
2. Model pembelajaran konstruktivisme merupakan suatu rangkaian kegiatan belajar di kelas dengan menggunakan 5 fase pembelajaran, yang meliputi fase orientasi, fase pengungkapan ide (*elicitation of student ideas*), fase tantangan dan restrukturisasi (*restructuring of ideas*), fase penerapan ide (*application ideas*), dan fase melihat kembali perubahan ide (*Review*).
3. Model pembelajaran konvensional merupakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan metode ceramah atau ekspositori dengan guru mendominasi kelas, siswa hanya menerima, mendengar dan mencatat hal yang disampaikan guru, sehingga siswa menjadi pasif dalam pembelajaran.
4. Hasil belajar pada ranah kognitif yang dimaksud adalah kemampuan menyatakan kembali konsep atau prinsip yang telah dipelajari.